

# NYANYIAN RAKYAT SENTANI DAN DINAMIKA BAHASA INDONESIA

Wigati Yektiningtyas-Modouw  
Universitas Cnderawasih, Jayapura

## Abstract

Papua is famous for folklore. One of Papuan folklores is *ehabla*, an oral poem from Sentani, Jayapura. Interestingly, *ehabla* does not only represent culture and local wisdom of Sentani community, but also contributes to the enrichment of Indonesian vocabulary. The lexicons used to express the idea in the *ehabla*, especially ones that cannot be homologically translated into bahasa Indonesia, can be used as lexical alternatives.

**Keywords:** *ehabla*, nyanyian rakyat, alternatif leksikal

## 1. Pengantar

Bahasa menunjukkan budaya. Ekspresi ini menyiratkan bahwa tidak semua istilah dalam suatu bahasa dapat dijelaskan dalam bahasa lain secara homologis. Sebagai contoh, istilah *ora elok* dalam bahasa Jawa. Sekilas istilah yang terdiri atas dua leksikon ini dapat diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai “tidak baik, tidak patut”. Akan tetapi makna sesungguhnya ekspresi tersebut tidak dapat dilepaskan dari makna budaya Jawa yang begitu luas. Istilah *foi moi* dalam bahasa Sentani, mungkin dapat diartikan dengan “baik, bagus”. Akan tetapi maknanya perlu ditelisik melalui budaya Sentani karena berkaitan dengan filosofi dan nilai idealisasi masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, tidak semua terminologi dapat diterjemahkan secara kata per kata (*word for word translation*), apalagi bila terminologi tersebut mengandung muatan budaya komunitas tertentu.

Sementara itu, sastra daerah, baik tulis maupun lisan yang direpresentasikan dalam bahasa daerah merupakan produk sosial budaya masyarakat tertentu mempunyai andil penting dalam mengenalkan berbagai fenomena budaya melalui representasi bahasa. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa bahasa dalam berbagai

masyarakat budaya tertentu mempunyai kapasitas sebagai wahana atau kendaraan pikiran yang mencerminkan pengalaman mental suatu masyarakat yang berbeda dari masyarakat lain. Hubungan bahasa dengan pikiran berkaitan dengan (1) produksi ujaran merupakan dasar pikiran, (2) bahasa sebagai dasar pikiran, (3) sistem bahasa menunjukkan spesifikasi pandangan, dan (4) sistem bahasa menunjukkan spesifikasi budaya (Palmer, 1996; Fernandez, 2008).

Papua yang kaya bahasa dan sastra lisan merupakan aset yang dapat berperan dalam memperkaya bahasa nasional dan sekaligus membangun budaya nasional. Jika di Papua terdapat sekitar 250 bahasa daerah (Silzer, 1991), dan setiap komunitas bahasa mempunyai setidaknya-tidaknnya tiga genre sastra lisan (ungkapan tradisional, prosa, dan puisi), maka dapat dibayangkan betapa kayanya Papua dalam memberikan kontribusi dimaksud.<sup>1</sup>

Sentani, sebagai salah satu etnik di Papua mempunyai perbendaharaan *folklife* dan *folklore* (sastra lisan) yang tidak sedikit. Salah satunya adalah *ehabla*, yaitu

<sup>1</sup> Sementara ini, ekspresi di atas merupakan mimpi besar penulis yang terus mendambakan munculnya lebih banyak peneliti muda yang mempunyai hati untuk terus melakukan preservasi bahasa dan folklor Papua.

lantunan yang merefleksikan kehidupan masyarakat Sentani. *Ehabla* dipilih sebagai topik bahasan dalam makalah ini, di samping karena muatan bahasa dan budaya yang dapat memperkaya kosakata bahasa Indonesia, juga karena *ehabla* mulai tidak dikenali oleh generasi muda Sentani. Dengan membahas *ehabla*, diharapkan akan muncul alternatif bahasa nasional khas Sentani, sekaligus merupakan tindakan preservasi lantunan *ehabla* serta motivasi bagi masyarakat Sentani, khususnya generasi muda untuk terus melestarikan lantunan *ehabla*.

## 2. Mengenal Lantunan *Ehabla*

*Ehabla* (secara harfiah berarti “sesuatu yang dilantunkan”) merupakan bentuk puisi lisan Sentani yang dilantunkan secara spontan karena puisi ini disusun ketika sedang dilantunkan, tanpa catatan dan latar belakang hafalan oleh sang pelantun (*composition in performance*, bandingkan Lord, 1981 dan Nagy, 1996). *Ehabla* sering dilantunkan pada acara-acara sosial tertentu, misalnya upacara adat, pelantikan *ondofolo* (kepala adat), pelantikan kepala suku, pemugaran kuburan, pembukaan kebun, dan lain sebagainya. Biasanya, *ehabla* menceritakan sejarah perpindahan kampung, asal-usul suatu suku, perang suku, dan peristiwa-peristiwa sehari-hari lainnya, misalnya percintaan, kehidupan rumah tangga, pembukaan kebun, dan perburuan (Yektingtyas-Modouw, 2007; 2008).

*Ehabla* dilantunkan secara berkelompok, baik oleh kelompok laki-laki maupun perempuan (atau gabungan kelompok laki-laki dan perempuan) yang dipimpin oleh seorang *ayaling*.<sup>2</sup> *Ehabla* sering disertai

<sup>2</sup> *Ayaling* adalah pemimpin pelantunan *ehabla*. Dialah yang menciptakan pelantunan sehingga dapat mengarahkan pelantunan setiap bait *ehabla* dengan melantunkan ekspresi awal, yaitu baris pertama setiap bait *ehabla*.

tarian dengan iringan alat musik tradisional, yaitu tifa (*waku*), *kelambut*, *ame*, *triton*, dan *aukilka*. Tujuan dilantunkannya *ehabla* adalah: (1) sebagai alat untuk mengungkapkan sejarah (asal-usul suatu suku, nama, dan tempat); (2) alat pendidikan moral dan sosial; (3) sebagai perintang waktu atau hiburan (Dundes, 1984)

### 2.1 Komposisi *Ehabla*

Menurut topik yang diceritakan, biasanya *ehabla* dapat dibagi ke dalam beberapa bait yang terdiri atas empat atau dua baris setiap bait. *Ehabla* tidak mempunyai jumlah suku kata yang pasti. Kendati demikian, pelantun akan memenuhi tuntutan notasi dengan menggunakan reduplikasi, imbuhan, dan dengungan.

Pada *ehabla*, terdapat *noo*, yaitu ungkapan yang terdiri atas dua baris yang menerangkan, kadang-kadang disertai sanjungan, wilayah adat tempat terjadinya cerita (*setting of place*). Dalam sebuah *ehabla*, bisa terdapat lebih dari satu macam *noo*, tergantung pada jumlah latar tempat. *Noo* biasanya juga digunakan sebagai pengantar topik cerita baru pada lantunan *ehabla*.

Setelah itu, nama kampung yang lebih spesifik yang berada di wilayah adat tersebut dalam *noo* disebutkan. Kadang-kadang, nama tempat kejadian ini tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi merelasi-kannya dengan tokoh cerita. *Noo* diulang beberapa kali setelah pelantun menyelesaikan suatu topik tertentu (Yektingtyas-Modouw, 2008).

Contohnya:

*Noo*:

*Igwa yo hubayo, Igwa yo manjo*  
*Rai jo hubayo, Rai jo manjo*

(*Igwa* kampung impian, *Igwa* kampung impian  
*Raei* kampung impian, *Raei* kampung impian)

1  
*Yabansai, baeikoijo nukawale*  
*Aka, we jo nare nukawale*  
*Yabansai, Helaeikoijo nukawale*  
*Aka, we jo nare nukawale*

(Yabansai, kampung yang makmur aku tinggalkan  
Kakak, kampungmu aku tinggalkan  
Yabansai, kampung yang makmur aku tinggalkan  
Kakak, kampungmu aku tinggalkan)

2  
...

3  
*Yabansai, ekenaujo nukawale*  
*Aka, we jo nare nukawale*  
*Yabansai, holiangnaujo nukawale*  
*Aka, we jo nare nukawale*

(Yabansai, kampung yang penuh keramaian bagaikan siulan burung eke aku tinggalkan  
Kakak, kampungmu aku tinggalkan  
Yabansai, kampung yang penuh keramaian bagaikan siulan burung holiang aku tinggalkan  
Kakak, kampungmu aku tinggalkan)

*Noo:*  
*Igwa yo hubayo, Igwa yo manjo*  
*Rai jo hubayo, Rai jo manjo*

(Igwa kampung impian, Igwa kampung impian  
Raei kampung impian, Raei kampung impian)

Pada *ehabla* di atas, *Igwa yo hubayo, Igwa yo manjo Rai jo hubayo, Rai jo manjo* adalah *noo* yang dilantunkan sebelum bait pertama dan sebelum melantunkan topik baru pada bait berikutnya (bait ke-4). Pada satu pihak, *noo* menunjukkan latar tempat, yaitu *Igwa/Raei* (merujuk pada wilayah adat Sentani Timur). Pada pihak lain, *noo* juga merupakan sanjungan

pada kampung *Igwa-Raei* yang disebut sebagai *hubayo/manjo* (kampung impian/sejahtera). Kemudian *Yabansai* (sekarang *Asei*) sebagai nama tempat khusus disebutkan. *Yabansai* yang disebut pada baris pertama dan ketiga pada setiap bait adalah nama tempat (pulau) yang berada di wilayah *Igwane/Raeinyei* (wilayah Sentani Timur).

Pengulangan *noo* digunakan untuk mengingatkan pendengar tentang tempat kejadian cerita dan menyiapkan pendengar untuk mengikuti topik baru yang akan diceritakan pelantun. Di samping itu, pengulangan *noo* memberi kesempatan bagi pendengar untuk memahami dan merenungkan cerita. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa pada lantunan *ehabla*, terdapat nasihat dan filosofi hidup yang patut diteladani masyarakat Sentani. Repetisi *noo* juga memberi kesempatan bagi pelantun untuk menyusun kata-kata atau frasa yang akan diungkapkan pada bait berikutnya. Di samping itu, *noo* pada akhir lantunan juga berfungsi sebagai tanda berakhirnya pelantunan *ehabla*.

Latar cerita (*setting of time*) dalam *ehabla* tidak disebutkan secara eksplisit. Nama tokoh cerita pun tidak disebutkan. Pelantun mengaitkan tokoh cerita dengan nama kampung atau tradisi kampung. Misalnya, *rali yombung* (laki-laki dari Timur), *re Baeite eneumolo* (saudaraku keturunan Ebaeit) yang merujuk pada seseorang yang mempunyai saudara laki-laki dari Waena, dan *Hayaenei yamfa* (anak-anak keturunan Hayae). Hal ini berkaitan dengan idealisasi masyarakat terhadap kampung sehingga penyebutan nama kampung (bukan nama tokoh) menjadi pujian dan kebanggaan bagi si empunya kampung.

Setelah itu, jalan cerita diekspresikan secara sistematis. Pelantun tidak boleh menceritakan suatu topik lalu beralih ke topik yang lain dan kembali ke topik sebelumnya. Misalnya, pada *ehabla* di atas, bait 1—3 menceritakan kampung *Yabansai* yang indah, makmur, dan penuh

kenangan. Setelah itu, pelantun menceritakan adat yang berlaku di kampung tersebut pada bait selanjutnya, yaitu:

*Noo:*

*Igwa yo hubayo, Igwa yo manjo*  
*Rai jo hubayo, Rai jo manjo*

(Igwa kampung impian, Igwa kampung impian  
Raei kampung impian, Raei kampung impian)

4

*Wa nele abu ure yoboyae*  
*Kelu okobu mbene kowonde*  
*Wa rogwei ako ure raneyae*  
*Fa isangbu mbene kowonde*

(Kau rangkul pelayan adat nele<sup>3</sup>  
Kapan ada pertengkaran dengan anak-anak?  
Kau rangkul pelayan adat rogwei<sup>4</sup>  
Kapan ada pertengkaran dengan anak-anak?)

5

*Onuwai ure yoboyae*  
*Kelu rilibu mbene kowonde*  
*Kamoi akho ure raneyae*  
*Fa isangbu mbene kowonde*

(Kau rangkul pelayan adat onuwai<sup>5</sup>  
Kapan ada persengketaan dengan anak-anak?  
Kau rangkul pelayan adat kamoi<sup>6</sup>  
Kapan ada persengketaan dengan anak-anak?)

6

*Kele abu ure yoboyae*  
*Kelu rilibu mbene kowonde*

<sup>3</sup> *Nele*: pemangku adat yang berhubungan dengan harta adat (*roboni*), yaitu membawa manik-manik dan kapak batu.

<sup>4</sup> *Rogwei*: pemangku adat yang berhubungan dengan harta adat, misalnya membawa *eba*, yaitu harta adat yang bernilai sangat tinggi (berupa gelang yang terbuat dari batu giok).

<sup>5</sup> *Onuwai*: pemangku adat yang mengurus orang mati.

<sup>6</sup> *Kamoi*: idem.

*Niwai abu ure raneyae*  
*Fa isangbu mbene kowonde*

(Kau satukan pelayan adat kele<sup>7</sup>  
Kapan ada perselisihan dengan anak-anak?  
Kau satukan pelayan adat niwai<sup>8</sup>  
Kapan ada perselisihan dengan anak-anak?)

Pada bait-bait di atas, diceritakan tentang adat yang berlaku di kampung Yabansai, yaitu seorang *ondofolo* yang selalu melindungi dan memperhatikan pemangku adat, yaitu *nele/rogwei* (bait ke-4), *onuwai/kamoi* (bait ke-5), dan *kele/niwai* (bait ke-6). Jadi, pada prinsipnya, dalam komposisi *ehabla*, semua bagian cerita harus diselesaikan secara berurutan. Misalnya, seorang pelantun tidak boleh menceritakan keindahan kampung, lalu “melompat” menceritakan adat, dan kembali menceritakan keindahan kampung

Hal yang paling menonjol dalam mengungkapkan cerita dalam *ehabla* adalah penggunaan kata-kata/frasa-frasa serta pasangannya yang merupakan sinonim, kata majemuk, atau kata paralel lainnya. Misalnya, pada *ehabla* di atas, pada bait ke-1, terdapat kata *baeikoijo* (baris ke-1) yang berpasangan dengan *Helaeikoijo* (baris ke-3) yang berarti “kampung yang makmur” dan *kui-kuijo* (baris ke-2) yang berpasangan dengan *yali-yaliyo* (baris ke-4) yang berarti “kampung yang penuh kegembiraan”. Pada bait ke-4, *nele* (baris ke-1) berpasangan dengan *rogwei* (baris ke-3), yaitu nama pemangku adat, *okobu* (baris ke-2) berpasangan dengan *isangbu* (baris ke-4) yang berarti “bertengkar”, dan *yoboyae* (baris ke-1) bersinonim dengan *raneyae* (baris ke-3) yang berarti “mengumpulkan” atau “merangkul”.

Jadi, sebenarnya ungkapan pada baris ke-1 paralel dengan baris ke-3, dan

<sup>7</sup> *Kele*: pemangku adat yang berhubungan dengan magi hitam.

<sup>8</sup> *Niwai*: pemangku adat yang berhubungan dengan magi putih.

ungkapan pada baris ke-2 paralel dengan baris ke-4. Dengan kata lain, baris ke-3 dan baris ke-4 menyampaikan substansi yang sama atau hampir sama dengan yang disampaikan pada baris ke-1 dan baris ke-2. Misalnya, pada bait ke-7 dari *ehabla* yang sama diungkapkan sebagai berikut.

*Emere uyi rane oro hebale*  
*Aka, kabo ohoro ayae wetemae*  
*Raimere uyi rane oro rawale*  
*Aka, kabo ohoro ayae wetemae*

(Kuinjakkan kakiku di atas ujung perahu dari kayu eme  
 Kakak, hanya kayu nibung, katakanlah  
 Kuinjakkan kaki di atas ujung perahu dari kayu raimere  
 Kakak, hanya kayu nibung, katakanlah)

Pada *ehabla* di atas, tampak baris ke-1 dan baris ke-3 mengungkapkan informasi yang sama. Demikian juga, baris ke-2 dan baris ke-4 mengungkapkan hal yang sama. Kata *eme* dan *raime*, walaupun merujuk pada spesies pohon yang berbeda, tetapi merujuk pada jenis pohon yang berkualitas tinggi yang sering dimanfaatkan kayunya oleh masyarakat Sentani untuk membuat perahu. Oleh karena itu, ada beberapa pelantun yang sering mengungkapkan *ehabla* secara singkat sehingga dapat ditranskripsikan dalam dua baris saja. Sejumlah kata paralel dalam lantunan *ehabla*, di samping disiapkan oleh pelantun juga beberapa di antaranya ada yang telah disiapkan adat (Yektiningtyas-Modouw, 2008 bandingkan Lord, 1981 tentang "ready-made phrase"/"stereotyped phrase").

## 2.2 Formula dan Tema *Ehabla*

Menurut Lord (1981:30), formula adalah "a group of words which is regularly employed under the same metrical condition to express a given essential idea" (sekelompok kata yang digunakan secara

regular dengan menggunakan metrum yang sama untuk mengekspresikan ide hakiki yang telah disiapkan).

Berikut ini adalah contoh formula *ehabla* yang diambil dari *ehabla* yang mengisahkan seorang perempuan yang jatuh cinta kepada seorang laki-laki. Garis lurus ( \_\_\_\_\_ ) menunjukkan kata/frasa /ungkapan yang tetap, sedangkan garis putus (-----) menunjukkan kata/frasa yang diganti (lihat Yektiningtyas-Modouw, 2008; bandingkan Lord, 1981).

*Noo:*  
*Oheikiki yobole bubae ranele*  
*bubae*

---

*Wayo yobole bubae ranele bubae*

---

(Tarikan arus selat Oheikiki  
 Arus menarik ke pulau Wayo)

1  
*Penime pehi molobe*

---

*Ana, rembo weyebei*

---

*Yoinime wahi molobe*

---

*Ana, rembo mokainyebei*

---

(Wajahnya yang ganteng berbeda dengan laki-laki yang lain  
 Mama, jadikanlah dia menantumu  
**Hidungnya yang bagus** berbeda dengan laki-laki yang lain  
 Mama, jadikan dia menantumu)

2  
*Kingnime pehi molobe*

---

*Ana, rembo wenyebi*

---

*Hamainime wahi molobe*

---

*Ana, rembo mokainyebei*

(**Betisnya yang kokoh** berbeda dengan laki-laki yang lain  
Mama, jadikanlah dia menantumu  
**Betisnya yang kuat** berbeda dengan laki-laki lain  
Mama, jadikanlah di sebagai menantumu)

3

...  
*Oheikiki yobole bubae ranele bubae*

---

*Wayo yobole bubae ranele bubae*

---

(Tarikan arus selat Oheikiki  
Arus menarik ke pulau Wayo)

4

*Sing-sing pehi molobe*

---

*Ana, rembo wenyebai*

---

*Bula-bula wahi molobe*

---

*Ana, rembo mokainyebei*

---

(**Hiasannya bagus** berbeda dengan laki-laki lain  
Mama, jadikanlah dia menantumu  
**Hiasannya bagus** berbeda dengan laki-laki lain  
Mama, jadikanlah dia menantumu)

5

...  
*Noo:*  
*Oheikiki yobole bubae ranele bubae*

---

*Wayo yobole bubae ranele bubae*

---

(Tarikan arus selat Oheikiki  
Arus menarik ke pulau Wayo)

6

...  
*Noo:*  
*Oheikiki yobole bubae ranele bubae*

---

*Wayo yobole bubae ranele bubae*

---

(Tarikan arus selat Oheikiki  
Arus menarik ke pulau Wayo)

7

...

8

*Fela foi pehi molobe*

---

*Ana, rembo wenyebai*

---

*Mensa moi wahi molobe*

---

*Ana, rembo mokainyebei*

---

(**Kemahirannya menggunakan fela**<sup>9</sup> berbeda dengan laki-laki yang lain  
Mama, jadikanlah dia menantumu  
**Kemahirannya menggunakan mensa**<sup>10</sup> berbeda dengan laki-laki lain  
Mama, jadikanlah dia menantumu)

*Noo:*  
*Oheikiki yobole bubae ranele bubae*

---

*Wayo yobole bubae ranele bubae*

---

<sup>9</sup> *Fela*: tombak kecil untuk berburu.

<sup>10</sup> *Mensa*: tombak besar untuk berburu hewan yang lebih besar, misalnya babi hutan.

(Tarikan arus selat Oheikiki  
Arus menarik ke pulau Wayo)

9

*Kamehe foi pehi molobe*

---

*Ana, rembo wenyebei*

---

*Fema moi wahi molobe*

---

*Ana, rembo mokhanyebei*

---

(Kemahirannya menggunakan  
*kamehe*<sup>11</sup> berbeda dengan laki-  
laki yang lain

Mama, jadikanlah dia menantumu  
**Kemahirannya menggunakan**  
*fema*<sup>12</sup> berbeda dengan laki-laki  
lain

Mama, jadikanlah dia menantu-  
mu)

10

*Onggi foi pehi molobe*

---

*Ana, rembo wenyebei*

---

*Yali moi pehi molobe*

---

*Ana, rembo mokainyebei*

---

(Kemahirannya menggunakan  
*onggi*<sup>13</sup> berbeda dengan laki-laki  
yang lain

Mama, jadikanlah dia menantumu  
**Kemahirannya menggunakan**  
*yali*<sup>14</sup> berbeda dengan laki-laki  
lain

---

<sup>11</sup> *Kamehe*: alat yang digunakan untuk menokok  
sagu.

<sup>12</sup> *Fema*: idem.

<sup>13</sup> *Onggi*: alat semacam tongkat yang terbuat dari  
kayu *soang* (*xanthostemon sp.*) dan berujung tajam  
yang digunakan untuk membuat lubang untuk  
menyemai benih.

Mama, jadikanlah dia menantu-  
mu)

11

*Onggei foi pehi molobe*

---

*Ana, rembo wenyebei*

---

*Kamau moi pehi molobe*

---

*Ana, rembo mokainyebei*

---

(Kemahirannya menggunakan  
*onggei*<sup>15</sup> berbeda dengan laki-laki  
yang lain

Mama, jadikanlah dia menantumu  
**Kemahirannya menggunakan**  
*kamau*<sup>16</sup> berbeda dengan laki-laki  
lain

Mama, jadikanlah dia menantu-  
mu)

*Noo:*

*Oheikiki yobole bubae ranele*  
*bubae*

---

*Wayo yobole bubae ranele bubae*

---

(Tarikan arus selat Oheikiki  
Arus menarik ke pulau Wayo)

Pada *ehabla* di atas, pergantian  
hanya terjadi pada kata pertama pada baris  
ke-1 dan ke-3 pada setiap bait, sedangkan  
baris ke-2 dan ke-4 tetap. Kata-kata yang  
diganti adalah kata yang merupakan san-  
jungan terhadap keberadaan fisik sang  
pemuda, yaitu *penime/yoinime* (wajah

---

<sup>14</sup> *Yali*: idem.

<sup>15</sup> *Onggei*: semacam jaring, yang biasanya terbuat  
dari serat kulit kayu melinjo (*gnetum gnemon*).

<sup>16</sup> *Kamau*: idem

yang ganteng) (bait ke-1) yang kemudian diganti pada bait-bait selanjutnya, yaitu *kingnime* (kaki yang kokoh)/*hamainime* (tangan yang kuat) (bait ke-2), *nauma/welauma* (rambut yang indah), dan seterusnya. Sementara itu, *noo* sifatnya tetap, tidak diganti. Pergantian *noo* terjadi bila ada pergantian latar tempat (*setting of time*).

Pada umumnya, *ehabla* bersifat tematis sehingga dalam suatu *ehabla* hanya terdapat satu tema mayor yang didukung oleh beberapa tema minor. Tema minor diuraikan secara runtut dan sistematis. Melalui *ehabla* di atas, dapat disimpulkan temanya sebagai berikut.

*Ehabla* di atas mengungkapkan seorang perempuan yang jatuh cinta kepada seorang laki-laki. *Ehabla* terdiri atas sebelas bait yang mengungkapkan alasan-alasan mengapa sang gadis begitu mencintai laki-laki tersebut. Tema mayor dielaborasi ke dalam tiga tema minor. Tema minor pertama (bait 1—3) menceritakan kegagahan/kegantengan laki-laki tersebut, yaitu *penime/yoinime* (wajah yang ganteng/hidung yang bagus), *kingnime/hamainime* (kaki/paha yang kokoh), *nauma/welauma* (rambut yang indah). Tema minor ke-2 (bait 4—5) mengungkapkan hiasan indah laki-laki tersebut, yaitu *sing-sing/bula-bula* dan pakaiannya, yaitu *humbamale/khaimale*. Tema minor ke-3 (bait 6—11) menceritakan kemahiran/keterampilan laki-laki tersebut (*melifoi/mekaifoi*), yaitu berburu (*felana uw/uw; fela/mensa*), bekerja di dusun sagu (*kamehe/fema*), bekerja di kebun (*onggi/yali*), dan bekerja di danau (*onggei/kamau*).

### 2.3 *Ehabla* dan Kontribusinya dalam Memperkaya Kosakata Bahasa Indonesia

Dalam Seminar Politik Bahasa tahun 2000 ditentukan fungsi bahasa daerah sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan

di dalam keluarga dan masyarakat daerah, (4) sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, (5) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia.

Di samping itu, dalam kaitannya dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, (3) sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia, dan (4) dalam keadaan tertentu dapat berfungsi sebagai pelengkap bahasa Indonesia dalam penyelenggaraan pemerintah tingkat daerah (Alwi, 2000).

Melalui rumusan fungsi bahasa daerah di atas, makalah ini ingin menggarisbawahi pentingnya kebanggaan dan identitas daerah. Ekspresi ini bukan mempromosikan primordialisme, tetapi justru merujuk pada pentingnya sebuah komunitas untuk memiliki kebanggaan dan identitas sehingga mereka mempunyai akar atau landasan dalam bersikap hidup dan berpola pikir. Identitas dan kebanggaan komunitas dirasakan sangat penting mengingat derasnya arus globalisasi yang dapat saja menggerus komunitas yang tidak berakar kuat pada identitasnya. Sayangnya, kadang-kadang justru penutur bahasa daerah kurang berpikir positif terhadap bahasa daerahnya. Sikap ini di samping disebabkan penutur bahasa daerah (sebagian besar di Indonesia) relatif kecil jumlahnya dan karena memandang dirinya sebagai kelompok minoritas yang kurang berprestise, juga semakin dominannya pemakaian bahasa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan (Fernandez, 2008). Penulis pun prihatin dengan semakin sedikitnya generasi muda Sentani yang mampu berbahasa Sentani dengan baik.<sup>17</sup>

Di samping belajar kosakata dan budaya suatu daerah, belajar bahasa daerah juga belajar nilai-nilai lokal (*local wisdom*)

<sup>17</sup> Berdasarkan pengalaman empiris peneliti ketika meneliti di wilayah Sentani Timur, Sentani Tengah, dan Sentani Barat pada tahun 2003—2004.

suatu daerah. Melalui contoh lantunan *ehabla* di atas, pembelajar dapat mempelajari nama-nama pemangku adat Sentani yang tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, misalnya *nele*, *rogwei*, *onuwai*, *kamoi*, *kele* dan *niwai*. *Nele* adalah pemangku adat yang bertanggung jawab pada *roboni* (harta adat) berupa kapak batu dan manik-manik. *Rogwei* adalah pemangku adat yang bertanggung jawab pada harta adat yang lebih mahal (*eba*). *Onuwai* bersama *kamoi* adalah pemangku adat yang mengurus orang mati dan kuburan. *Kele* adalah pemangku adat yang mengurus magi putih (*white magic*) dan *niwai* adalah pemangku adat yang mengurus magi hitam (*black magic*). Melalui nama-nama pemangku adat tersebut, pembelajar bukan hanya mempelajari kosakata Sentani, tetapi juga mempelajari budaya Sentani yang mempunyai kehidupan sosial tinggi dan bersentuhan dengan kekuatan supranatural (*white magic* dan *black magic*). Pembelajar pun dapat belajar nama-nama alat berburu (*fela*, *mensa*), alat penokok sagu (*kamehe*, *fema*), alat menangkap ikan (*onggei*, *kamau*), dan alat pertanian (*onggi*, *yali*). Masyarakat Sentani membedakan tombak *fela* yaitu tombak kecil yang digunakan untuk berburu hewan kecil seperti soa-soa dan kuskus serta *mensa*, yaitu tombak besar untuk berburu hewan besar seperti babi hutan. Melalui kosakata tersebut, pembelajar dapat memahami mata pencaharian (ekonomi) masyarakat Sentani, yaitu berburu (*obohamoi peijande*), berkebun (*eke mokande*), mengolah sagu (*fi melejande*), dan menangkap ikan (*ka heu peijande*). Menariknya, kosakata tersebut tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia ataupun bahasa lain secara tepat. Inilah yang disebut dengan identitas daerah: bahasa Sentani mempunyai identitas sendiri yang tidak dapat digantikan oleh bahasa lain [bandingkan Palmer (1996) tentang sistem bahasa yang menunjukkan spesifikasi bahasa dan budaya]. Di sini pulalah diharapkan muncul

kebanggaan penutur asli akan bahasanya yang juga mengandung muatan budaya yang berbeda dari penutur bahasa komunitas lainnya. Sementara itu, berkaitan dengan fungsi bahasa daerah dalam bahasa Indonesia, di sini tampak bahwa kosakata Sentani tersebut di atas dapat dijadikan sebagai sumber kebahasaan untuk memperkaya perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia. Dengan demikian kebhinekaan Indonesia semakin tampak dinamikanya melalui bahasa khas yang berasal dari berbagai etnis yang ada di dalamnya.

Melalui *ehabla*, pembelajar pun dapat mengenali kearifan lokal masyarakat Sentani. Perhatikan *noo* berikut ini.

*Noo:*

*Igwa yo hubayo, Igwa yo manjo*

*Rai jo hubayo, Rai jo manjo*

(*Igwa* kampung impian, *Igwa* kampung impian  
*Raei* kampung impian, *Raei* kampung impian)

Kata *hubayo* yang berasal dari kata *huba* yang dapat diartikan sebagai “sejahtera, makmur”, dan *yo* (kampung), tetapi makna sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari filosofi masyarakat Sentani dan idealisasi mereka tentang sebuah kampung. Bagi masyarakat Sentani, kampung yang *huba* adalah kampung yang bagaikan negeri dongeng (*wonderland*) yang berkecukupan dengan makanan sehingga mereka sejahtera lahir dan batin. Kebersihan, kedisiplinan, dan hormat kepada alam dianggap amat penting. Ini merupakan sikap balas budi kepada alam yang telah menyiapkan kebutuhan hidup mereka seperti ikan yang berlimpah, sagu, ubi-ubian, buah-buahan, dan air yang bersih. Masyarakat Sentani lama amat takut untuk mengotori danau dan sungai. Sikap hormat terhadap dewa air yang dipercayai memberi kesejahteraan membuat mereka tidak mau mencemari danau. Menurut mereka, bila air kotor, dewa akan marah dan mereka tidak mau mengirim ikan kepada mereka. Dewa pun

akan mengirimkan berbagai penyakit. Masyarakat Sentani lama tidak pernah menebang kayu secara sembarangan. Mereka melakukan tebang pilih dan akan menanam pohon baru sebagai penggantinya. Sikap ini sebagai bentuk hormat kepada dewa pelindung hutan. Bagi masyarakat modern, mungkin sikap masyarakat Sentani lama dianggap kuno dan terkesan klenik, tetapi apa yang telah dijaganya selama ini telah membebaskan mereka dari bencana seperti pencemaran air, tanah longsor, banjir, dan berbagai penyakit<sup>18</sup> [lihat Yektiningtyas-Modouw (2008); bandingkan juga Spradley (1979) tentang etnosains<sup>19</sup>]. Dari sinilah masyarakat modern dapat mempelajari filosofi dan cara-cara masyarakat lama melestarikan alam yang tidak berbeda dengan ilmu modern, misalnya ilmu konservasi alam.

Berikutnya adalah kata *manjo* yang berasal dari kata *mam* (tatanan adat) dan *jo* (dari *yo* yang berarti kampung). *Manjo* dapat diartikan sebagai kampung yang penuh tata aturan adat. Akan tetapi, makna sebenarnya sangat filosofis. Bagi masyarakat Sentani lama kehidupan disebut selaras bila ada keteraturan dan tatanan, misalnya keseimbangan antara hak dan kewajiban, saling menghormati, tolong menolong, kerukunan, dan gotong royong<sup>20</sup>. Para pelanggar adat dikenai sanksi. (lihat baris-baris *ehabla* di atas yang menampilkan para pemangku adat yang melindungi masyarakatnya). Filosofi ini dapat dijadikan media keteladanan bagi masyarakat modern yang mulai secara per-

lahan meninggalkan nilai-nilai keselarasan yang sangat dijunjung tinggi masyarakat lama. Kearifan lokal ini pun dapat memberi warna budaya nasional (lihat fungsi bahasa daerah yang dapat digunakan sebagai sarana pendukung budaya nasional).

### 3. Simpulan

Melalui bahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *ehabla* yang dipresentasikan dalam bahasa Sentani dan merepresentasikan budaya Sentani dapat digunakan sebagai media alternatif untuk mempelajari kosakata, budaya, nilai-nilai lokal masyarakat Sentani. Selanjutnya, ketiganya bukan hanya berkontribusi untuk memperkaya dinamika bahasa Indonesia, tetapi juga dapat dijadikan sebagai wahana untuk membangun budaya nasional Indonesia yang heterogen. Diharapkan pula kontribusi ini dapat menimbulkan rasa bangga bagi masyarakat Sentani terhadap identitasnya yang khas.

Disarankan pula untuk melakukan preservasi dan aplikasi *ehabla* dalam beberapa kegiatan, misalnya dalam kegiatan pendidikan dan budaya. Dengan demikian diharapkan bahasa dan budaya daerah (Sentani) dapat terus dilestarikan dan diwariskan kepada pengemban budaya selanjutnya dan menghindarkan alienasi penutur bahasa Indonesia dari akar budayanya. Tulisan ini pun diharapkan dapat memotivasi peneliti lain untuk terus menggali folklor selain Sentani.

<sup>18</sup> Bandingkan dengan fenomena banjir, tanah longsor, pendangkalan danau, dan berbagai penyakit yang terjadi selama ini akibat kelalaian manusia menjaga lingkungan hidup (sebuah kontemplasi bagi masyarakat yang menyebut diri lebih modern dan pintar yang ternyata masih perlu belajar dari masyarakat lama yang dianggap lebih sederhana).

<sup>19</sup> Etnosains adalah pengetahuan yang dimiliki suatu bangsa atau komunitas etnik atau kelompok sosial tertentu.

<sup>20</sup> Bandingkan dengan “jagad jungkir balik” yang mengaburkan nilai-nilai hak-kewajiban, tolong menolong, dan kerukunan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dan Dendy Soegono. 2000. *Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dundes, Alan. 1984. *Interpreting Folklore*. Bloomington dan London: Indiana University Press.
- Fernandez, I.Y. 2008. "Kearifan Lokal Komunitas Etnik: Kontribusinya dalam Kebangkitan Bangsa melalui Bahasa dan Budaya". Samarinda: Balai Bahasa Samarinda.
- Palmer, G.B. 1996 *Towards a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: University of Texas Press
- Lord, Albert. 1981. *The Singers of Tales*. London: Harvard University Press.
- Nagy, Gregory. 1996. *Homeric Questions*. Texas: University of Texas Press.
- Silzer, J.P., Duane Clouse dan H. Heikinnen. 1991. *Index of Irian Jaya Language*. Jayapura: Uncen-SIL
- Spradley, J.P. 1979. *Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Yektiningtyas-Modouw, Wigati. 2007a. "Ehabla: Antara Ada dan Tiada". Denpasar: Universitas Udayana
- , 2007b. "Fungsi Ehabla dalam Masyarakat Sentani Papua" dalam *Atavisme: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra* Vol. 10. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- , 2008a. *Helaehili dan Ehabla: Fungsinya dan Peran Perempuan dalam Masyarakat Sentani, Papua*. Yogyakarta: Penerbit Adicita Karya Nusa.
- , 2008b. "Menjaga Lingkungan Hidup Ala Masyarakat Sentani Lama: Menyelidik Mitologi Keselarasan Hidup melalui Ehabla dalam Loa". Samarinda: Kantor Bahasa.

